

**ANALISIS PERBEDAAN MOTIVASI DAN ETOS KERJA PEDAGANG RANTAU
MADURA DAN PEDAGANG PRIBUMI
(DI DESA NYELOH KECAMATAN KEDUNGDUNG KABUPATEN SAMPANG)****Faqih, Shafaratin Nurul Hasanah, Uswatun Hasanah, Thoif Zamroni**

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email: as.faqih08@gmail.com, shafaratin5@gmail.com, uswatunhasanah300501@gmail.com
toifzamroni@gmail.com**Abstrak**

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia tentunya membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Berdasarkan hal tersebut, maka ada dua fokus penelitian yang menjadi kajian pokok dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, bagaimana perbandingan motivasi dan etos kerja antara pedagang rantau madura dengan pedagang pribumi di Desa Nyeloh, Kec. Kedungdung Kab. Sampang. *kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan etos kerja pedagang rantau madura dan pedagang pribumi di desa nyeloh kecamatan kedungdung kabupaten sampang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun sumber data yang diperoleh yaitu melalui wawancara, observasi dokumentasi dan studi literatur. Informannya adalah penduduk atau masyarakat nyeloh, penduduk rantau dan penduduk pribumi. Adapun Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi kerja yang tinggi pada pedagang rantau. Mayoritas informan menunjukkan motivasi tinggi dalam semua aspek yang diukur. Etos kerja yang baik, seperti saling berbuat baik dan bekerja sama, berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan kerja yang positif juga meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, serta menciptakan hubungan yang harmonis antara pedagang dan mengurangi konflik. Juga tingkat motivasi kerja yang tinggi pada masyarakat pribumi, namun keterbatasan mereka yaitu sedikitnya penduduk, tidak ada lapangan pekerjaan sehingga motivasi dan etos kerja mereka kurang maksimal. Motivasi dan etos kerja Masyarakat nyeloh Perantau atau pribumi terbentuk atas faktor agama, budaya, kondisi geografis dan lingkungan, sosial politik serta pendidikan yang mengutamakan bekerja sebagai ibadah atau kewajiban yang harus dipenuhi dengan mengutamakan budaya malu dan didorong oleh status sosial dan keadaan lingkungan. Selain itu terbentuk atas faktor keberlangsungan hidup yang dipengaruhi oleh adanya pemenuhan kebutuhan hidup.

Kata Kunci: Motivasi, Etos Kerja, Pedagang.**PENDAHULUAN**

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis dan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Banyaknya etnis dan suku bangsa yang ada di Indonesia tentunya membawa pengaruh besar pada keanekaragaman kegiatan ekonomi, sosial, maupun budaya. Di Indonesia ada tiga etnis yang dikenal banyak bergelut dalam dunia usaha (bisnis), sekaligus sebagai petualang (perantau), yakni Minang, Madura, dan Bugis. Di berbagai sudut kota hampir dapat dipastikan ditemui sebagian ketiga etnis tersebut, terutama kedua etnis yang pertama. Mereka sangat ulet dalam menekuni sektor informal sehingga kemandiriannya dalam bidang usaha tidak diragukan lagi.¹

¹ Muhammad Ersya Faraby dkk, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Di Tinjau Dari Etika Bisnis Islam*, JESTT, Vol.1, No.3, maret 2014, hlm 178.

Menurut Taufiqurrahman identitas budaya Madura itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik Madura dalam berperilaku dan berkehidupan. Kehidupan mereka ditempat asal maupun di perantauan kerap kali membawa dan senantiasa dipahami oleh komunitas etnik lain atas dasar identitas kolektifnya itu.²

Pada konteks ajaran Islam tentang perekonomian (*iqtishadiyah*), bekerja adalah modal dasar ajaran Islam itu sendiri. Sehingga disebutkan seorang muslim yang bekerja adalah orang mulia, sebab bekerja adalah bentuk ibadah yang merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku mukmin. Namun, dalam bekerja juga harus disertai niat yang benar tanpa ada paksaan sehingga bekerja bisa maksimal dan terhindar dari yang tidak halal. Sebab motivasi kerja sangat penting untuk menunjang diri semangat dalam bekerja sehingga menghasilkan sesuatu kepuasan tersendiri dan motivasi kerja merupakan dasar bagi manusia untuk memperoleh ibadah dari Allah SWT. Karena segala sesuatu tergantung dari niatnya. Sehingga apabila niat kita salah dalam bekerja, maka tidak akan dapat pahala dari Allah SWT, dan amalan kita menjadi sia-sia di akhirat.³

Allah memerintahkan umatnya agar melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan sungguh-sungguh. Sebagaimana Al-Qur'an Allah SWT berfirman dalam Surah QS. Al-Mu'minuun, ayat 51:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Arytinya: “Wahai para rasul, makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan beramal salehlah. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Motivasi kerja ini dapat mendorong diri kita untuk lebih giat dalam bekerja terkadang sesuatu hal yang di anggap susah untuk dikerjakan bahkan terasa berat untuk di kerjakan akan terasa ringan dan kembali bersemangat mengerjakannya hingga menghasilkan sesuatu yang terbaik. Oleh karena itulah dengan adanya motivasi kerja ini sangat penting untuk di terapkan oleh seorang pegawai.⁴ Menurut Usman mengatakan bahwa motivasi ialah keinginan untuk berbuat sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan (*need*), keinginan (*wish*), dorongan (*desire*) atau *impuls*. Jadi, motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.⁵

Sementara itu, mayoritas masyarakat Madura mempunyai motivasi kerja yang sangat tinggi terutama masyarakat di desa nyeloh, sehingga dapat menghasilkan kinerja yang cukup baik. Dan salah satu faktor yang mendorong peningkatan kinerja adalah lingkungan kerja yang menyenangkan dan juga faktor rekan kerja.⁶ Adapun, Etos kerja ternyata di pengaruhi oleh sosial budaya dan masyarakat. Pada hal budaya dan masyarakat di pengaruhi pula oleh letak geografis dimana mereka lahir, tumbuh, hidup dan berkembang.⁷

² Muhtar Wahyudi dkk, *Madura: Masyarakat Budaya Media Dan Politik*, (Madura: Puskakom Publik, 2015), hlm. 30.

³ Elza Umiyarzi, *Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Teori*, IGM, Vol.1, No.2, September 2021, hlm 246.

⁴ Ibid, hlm, 250.

⁵ Dewi ariari, *Pengaruh Motivasi Terhadap Pendapatan Penerima Pinjaman Bergulir Pnpn Mandiri Perkotaan Pada Lkm Balai Gadang Mandiri Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Kota Tengah*, Jurnal KBP, Vol.2, No.2, juni 2014, hlm 204.

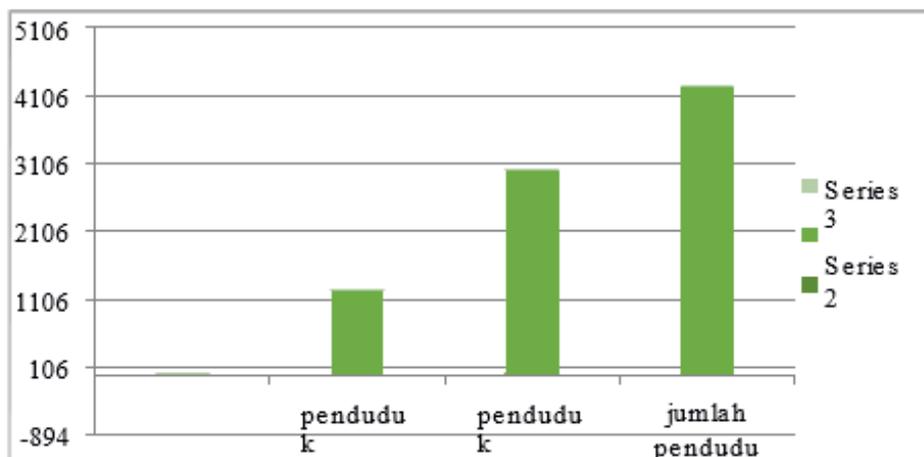
⁶ Fajar Nur'ain. *Manajemen Evaluasi Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022). hlm 7.

⁷ Suyadi Prawirosentono, dkk, *Kinerja Motivasi&Etos Kerja Karyawan* (Yogyakarta: BPF, 2019), hlm 78-79.

Masyarakat Madura identik dari pekerja keras sehingga ada pepatah yang mengatakan “A Bantal Ombak Asapok Angin” Pepatah ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat pulau Madura yang tidak mudah menyerah untuk mendapatkan impian yang di dambakan. Tidak beda dengan masyarakat Kedungdung Desa Nyeloh yang mayoritas pekerja keras dan mempunyai impian yang tinggi untuk mencapai keinginannya. Berdasarkan data dan hasil analisa yang telah di lakukan diketahui bahwa secara sosial dan ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Nyeloh yang bermata pencaharian utama sebagai usaha keci-kecilan dan ini belum dapat memenuhi kebutuhan minimum mereka sehari-hari sehingga untuk mencukupi kebutuhannya masyarakat menggantungkan hidupnya di bidang pertanian dan ada pula yang memilih di perantauan.

Mayoritas 80% (Data Desa Nyeloh dalam angka-angka) masyarakat desa nyeloh hidup di perantauan dengan alasan status sosial dan ekonomi mereka sehingga mereka rela jauh dari keluarga. Setiap titik sudut provinsi, kota, disitulah pasti ada orang madura terutama di provinsi jawa timur sendiri, mereka bekerja sebagai pembantu IRT, buruh, dan kebanyakan pedagang. Namun semangat motivasi dan etos kerja mereka tidak kalah jauh dengan pedagang pribumi di desa nyeloh. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini menunjukkan bahwa masyarakat nyeloh cenderung lebih banyak perantau.

Tabel 1. masyarakat Desa Nyeloh merantau



Dari hasil data dan analisa yang telah di dapat, pedagang rantau dan pedagang pribumi lebih banyak profit atau keuntungan pedagang rantau di bandingkan pedagang pribumi karnamotivasi dan etos kerja mereka sangat tinggi sehingga dari penghasilan mereka cukup untuk keluarga dan cukup untuk membeli hal-hal yang lain. Selain motivasi dan etos kerjanya maksimal pedagang rantau juga mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi terhadap masyarakatdan ulet dalam bekerja keras dan meskipun situasinya kurang baik perantau madura ini tegar dalam menghadapi hambatan yang dilaluinya, dan juga tegas, konsisten dalam kebenaran.⁸ Selain motivasi dan etos kerjanya maksimal pedagang rantau juga mempunyai rasa persaudaraan yang tinggi terhadap masyarakatdan ulet dalam bekerja keras dan meskipun situasinya kurang baik perantau madura ini tegar dalam menghadapi hambatan yang dilaluinya, dan juga tegas, konsisten dalam kebenaran.⁹

Berdasarkan kajian di atas. Penulis tertarik untuk mengkaji, Bagaimana analisis perbedaan motivasi dan etos kerja pedagang serta faktor–faktor yang mempengaruhi motivasi

⁸ Romlah, wawancara bersama penduduk rantau, pada tanggal 11 februari 2023.

⁹ Suti’ah, wawancara bersama penduduk rantau, pada tanggal 12 februari 2023.

dan etos kerja pedagang rantau Madura dan pedagang Pribumi di Desa Nyeloh Kec. Kedungdung Kab. Sampang.

LANDASAN TEORI

Motivasi Kerja

Motivasi kerja merupakan proses yang menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sangat individu untuk bertahan hidup, keamanan, kehormatan, pencapaian, kekuasaan, pertumbuhan dan rasa harga diri. Menurut George & Jones, motivasi kerja dapat didefinisikan sebagai suatudorongan secara psikologis kepada seseorang yang menentukan arah dari perilaku (*direction of behavior*) seseorang dalam suatu organisasi, tingkat usaha (*level of effort*), dan tingkat kegigihan atau ketahanan dalam menghadapi suatu halangan atau masalah (*level of persistence*). Proses motivasi kerja sendiri terdiri dari tiga elemen penting, yakni kebutuhan (*needs*), dorongan (*drives*) dan rangsangan (*incentives*).¹⁰

Dalam pandangan Deci, ketika kebutuhan seseorang telah terpenuhi, maka akan memiliki banyak motivasi, sebaliknya ketika ada kendala antara orang tersebut dan kebutuhan, maka akan menjadi demotivasi. Dalam ilmu psikologi, perilaku manusia tidak bisa di pahami maknanya kecuali di lihat dari sisi motivasi yang menyertainya, baik itu motivasi biologis, psikologi maupun spritual. Meskipun perilaku manusia sangat sulit di pahami, namun demikian dapat di mengerti dari beragam motivasi yang tergabung ataupun terpisah satu dengan lainnya.¹¹ Motivasi sendiri adalah definisi keniscayaan yang menunjukkan keterguncangan yang timbul karena adanya ketidakseimbangan fisiologis atau psikologis. Dengan demikian di pahami bahwa kebutuhan mendorong dan memotivasi makhluk hidup untuk beraktivitas dan mengerahkan segala tenaganya. Oleh sebab itu, ia mampu memenuhi segala kekurangannya atau memenuhi kebutuhannya dan berkurang kekhawatiran serta kembalilah keseimbangan dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan indikator-indikator yang dapat digunakan dalam mengukur motivasi kerja, yaitu: ¹²

1. Daya Pendorong
Daya pendorong adalah naluri yang berbentuk dorongan untuk menggerakkan seseorang agar mampu berperilaku secara tepat dalam mencapai tujuan.
2. Kemauan
Kemauan adalah dorongan untuk melakukan sesuatu berkat pengaruh dari luar, seperti orang lain atau lingkungan.
3. Membentuk Keterampilan
Membentuk keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam melakukan berbagai pola tingkah laku yang kompleks, namun tetap tersusun rapi dan mulus.

¹⁰ Indy Zelvie Anadhari, *Optimalisasi Kinerja Karyawan Menggunakan Pendekatan Knowledge Management Dan Motivasi Kerja*. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media). 2021.

¹¹ Suyanto, Muhammad. *Marketing Strategy: Strategy Pemasaran Ala Nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Amikom, 2019), hlm 85-86.

¹² Ibid, hlm 96.

4. **Tanggung Jawab**
Sejak awal bekerja, sifat bertanggung jawab memang wajib dimiliki. Dalam indikator motivasi kerja, tanggung jawab adalah akibat lebih lanjut dari pelaksanaan peranan. Bisa dalam bentuk hak, kewajiban, hingga kekuasaan.
5. **Kewajiban**
Kewajiban adalah sesuatu hal yang wajib dilaksanakan. Memiliki arti juga sebagai sesuatu yang dibebankan kepada individu tersebut. Setiap jabatan pasti memiliki tanggung jawabnya masing-masing, seperti tugas yang wajib diselesaikan.
6. **Tujuan**
Tujuan dalam indikator motivasi kerja berfokus pada pernyataan tentang kondisi yang diinginkan perusahaan untuk dapat diwujudkan. Ada dua rangsangan motivasi yaitu dari dalam diri karyawan itu sendiri (internal) dan dari faktor luar karyawan (eksternal).

Etos kerja

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam merupakan hasil suatu keyakinan seorang Muslim. Etos kerja ini memiliki hubungan dengan tujuan hidup manusia seperti memperoleh keberkahan dari Allah SWT. Dalam konteks ini, perlu diketahui bahwa pada prinsipnya Islam adalah agama yang mengajarkan tentang amal dan kerja (praxis). Inti ajarannya yaitu setiap hamba selalu dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rida-Nya melalui kerja dan amal saleh dengan memperbanyak ibadah hanya kepada-Nya.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan indikator-indikator yang dapat digunakan dalam mengukur etos kerja, yaitu:¹⁴

1. **Kerja keras**
Bekerja dengan keras maka akan mampu mencapai sasaran terhadap tujuan yang hendak dicapai. Juga dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, sehingga terkadang seseorang akan lupa akan kesulitan yang dihadapi. Kecanduan terhadap waktu adalah bagaimana sikap tanggap atau perilaku seseorang terhadap berharganya waktu dengan cara merasakan dan memahami bahwa waktu merupakan perbuatan yang secara langsung terproses dalam suatu keadaan atau serangkaian ketika terjadi proses.
2. **Moral yang Jernih (Ikhlas)**
Keikhlasan merupakan salah satu moral yang harus dimiliki oleh seseorang dalam budaya kerja. Seperti yang diketahui bahwa sikap ikhlas adalah sebuah kasih sayang, dan hal yang tidak terikat (tanpa ikatan) dari bentuk cinta. Keikhlasan tidak dapat diukur dengan bagaimana seseorang dalam output dirinya ketika sedang melayani, melainkan juga kepribadiannya terbentuk atas dasar sikap yang bersih atau jernih sebagai input atau masukannya.
3. **Memiliki komitmen**
Sebuah komitmen yang berlandaskan pada sikap yang bertanggungjawab dan memiliki keyakinan yang kuat sehingga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menuju arah yang telah diyakini oleh hati nuraninya.

¹³ Baiq elbadriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam dan Budaya*. (Mataram: Sanabil, 2021), hlm 3-6.

¹⁴ Ibid, hlm 96.

4. Kemampuan mengatur waktu
Bagaimana sikap tanggap atau perilaku seseorang terhadap berharganya waktu dengan cara merasakan dan memahami bahwa waktu merupakan perbuatan yang secara langsung terproses dalam suatu keadaan atau serangkaian ketika terjadi proses. Dengan menyadari bahwa setiap detiknya waktu terus menerus akan merayap sehingga sadar jikalau detik berikutnya tidaklah sama dengan detik yang telah berlalu dan tidak akan lagi kembali kepadanya.
5. Semangat yang tinggi

Dalam mengerjakan sesuatu setiap orang membutuhkan semangat yang kuat atau tinggi. Dengan di dasari keinginan yang kuat maka akan tumbuh keyakinan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan atau dilakukan tidak akan lagi tertunda tetapi akan teraksana dengan baik.

6. Keseimbangan bekerja dan ibadah
Setiap umat muslim dalam kehidupannya harus menyeimbangkan antara kehidupan yang bersifat duniawi dan kehidupan selanjutnya atau kehidupan spiritualnya yang bersifat ukhrawi (Akhirat).
7. Kedisiplinan
Di dalam melaksanakan suatu pekerjaan diperlukan kedisiplinan agar supaya mendapat hasil kerja yang maksimal dan efektif. Tentu saja dengan adanya kedisiplinan dalam bekerja maka akan mendapat dampak yang positif dan memberikan kontribusi yang baik.

Pedagang Rantau dan Pedagang Pribumi

1. Pedagang Rantau
Sebuah perjalanan seseorang menuju tempat tertentu dengan maksud mencari mata pencaharian dan perantauan adalah seseorang yang akan meninggalkan kampung halamannya dengan jangka waktu yang lama. Ada berbagai tujuan yang mendorong seseorang untuk merantau, di antaranya adalah seseorang meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikannya, bekerja dan lain-lain.
2. Pedagang Pribumi
Sebuah perjalanan seseorang yang mencari mata pencaharian sebagai orang asli, atau penduduk asli yakni setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal, asli atau tulen (indigenous) sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan serta berusaha untuk menemukan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, dengan cara menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data.¹⁵ Dengan pendekatan jenis penelitian lapangan (*field research*) dimana hasil penelitiannya berdasarkan hasil dari lapangan.¹⁶ Pengumpulan data ini dilakukan melalui penelitian lapangan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, dari sumber data primer melalui hasil wawancara.¹⁷

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4.

¹⁶ Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017), hlm. 108.

¹⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm., 160.

Dalam Kajian ini, yang menjadi sumber data primer adalah pedagang perantauan dan pribumi.¹⁸ Adapun sumber data sekunder melalui yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi seperti literatur dokumentasi, buku, skripsi, dan jurnal.¹⁹ Subjek penelitian pada penelitian ini ialah pedagang perantauan dan pribumi. Adapun lokasi objek penelitian adalah pedagang di Desa Nyeloh Kec. Kedungdung Kab. Sampang. Ditentukan sebagai lokasi penelitian agar dapat memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan para pedagang dalam kajian analisis perbedaan motivasi dan etos kerja pedagang rantau madura dan pedagang pribumi di Desa Nyeloh Kec. Kedungdung Kab. Sampang, Provinsi Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Temuan Penelitian

Bagaimana perbandingan motivasi dan etos kerja antara pedagang rantau madura dengan pedagang pribumi di desa nyeloh kec. Kedungdung kab. Sampang.

Motivasi kerja

Merupakan sebuah proses yang menyebabkan seseorang berperilaku dengan cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan yang sangat individu untuk bertahan hidup, keamanan, kehormatan, pencapaian, kekuasaan, pertumbuhan dan rasa harga diri.

1. Daya Pendorong

Setiap masyarakat nyeloh umumnya mempunyai daya pendorong tersendiri yang di dalamnya cenderung bervariasi. Dorongan atau kekuatan dalam meningkatkan kemauan orang nyeloh untuk melakukan tindakan tertentu. Daya pendorong ini sudah membuat orang nyeloh mampu memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan baik dalam kehidupan pribadi, sosial, ataupun berkaitan dengan pekerjaan. Meski terlihat mudah, namun mencari daya pendorong yang sesuai dengan karakter seseorang cukup sulit. Sebab, pada dasarnya manusia memiliki karakter unik yang membuatnya sulit ditebak dan kadang sulit dikendalikan. Salah satu pilihan yang menjadi daya pendorong bagi Ibu Hayati adalah keluarga (orang tua, pasangan). Mewawancarai langsung kepada Ibu Hayati yang merantau di Surabaya bekerja sebagai pedagang/penjual bakso.

*“Jadi begini mbak jika kita berbicara dorongan tentunya yang menjadi figur utama saya adalah keluarga, orang tua atau pasangan saya. karena kalau saya tidak mendapatkan dorongan dari beliau saya tidak akan bekerja dan tidak mendapatkan penghasilan. terlebih lagi untuk saya sendiri. mengingat pada waktu itu kebetulan awal karir saya sebagai pedagang/penjual bakso, sangat susah, terkadang setengah hari Cuma ada 3 pembeli karna banyak saingan di sekitar saya sehingga saya mempunyai pandangan seperti ini mbak, apapun itu kalau di dasari ingin dan juga adanya dorongan dari keluarga pasti akan berhasil. Dan alhamdulillah dagangan saya hari ini laris manis, juga bisa mencukupi kehidupan saya bersama keluarga”.*²⁰

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 129.

¹⁹ Ibid, hlm. 130.

²⁰ Ibu hayati, wawancara langsung, pada tanggal (6 juni 2023).

Sebagai tambahan informasi berikutnya peneliti mewawancarai salah satu petani Bapak Sarito penduduk pribumi desa nyeloh.

*“Iya nak memang benar kebetulan saya menanam tembakau sudah 2 kali dari ini nak dan alhamdulillah saya juga mendukung dan juga mau menanam ini sehingga saya tidak kewalahan bekerja sendiri. Tanpa dorongan dan bantuan seorang istri ya tidak bisa nak, karna saya sudah tua, jadi untuk bekerja sendiri itu tidak kuat, dan untuk penghasilan tidak memungkinkan nak, terkadang rugi, terkadang menguntungkan”.*²¹

Dengan demikian, menurut kesimpulan peneliti bahwa dorongan kerja bagi mereka adalah karna termotivasi dari keluarga yang dinafkahi, untuk memenuhi kebutuhan hidup, kebutuhan rumah, dan juga kebutuhan lainnya. Bagi pedagang ataupun petani kalau bukan mereka yang mencari nafkah siapa lagi, karena ada keterbatasan sendiri contohnya seperti ibu hayati pedagang bakso yang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu keuangan keluarganya.

2. Kemauan

Adanya kemauan yang tinggi tentunya mendapatkantuan yang di inginkan pula karna kemauan tersebut sebagai dorongan untuk melakukan suatu hal yang dipengaruhi motivasi dari dalam diri manusia. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat nyeloh, bahwa kemauan mereka sangat tinggi, mereka melaksanakan pekerjaan sama halnya dengan melaksanakan kewajiban. Meskipun itu pekerjaannya sebagai petani, buruh, pedagang, IRT dan lain sebagainya. Tapi mereka bekerja dengan sungguh-sungguh sehingga mereka mendapatkan hal yang di impikan. Mewawancarai langsung kepada Martu’e yang merantau di jakarta bekerja sebagai pedagang/penjual sembako.

*“Kemauan saya bekerja keras karna terinspirasi olehbanyaknya anak saya dan ingin menghidupi keluargasaya sehingga saya merantau dan jauh dari keluarga”.*²²

Hal tersebut diperkuat juga oleh Bapak Sarito penduduk pribumi berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“Hidup di desa tanpa bekerja keras nak, kalau saya tidak bekerja mau memberi makan apa ke keluarga, saya tetap bersungguh-sungguh dan semangat dalam bekerja, meskipun hasilnya sedikit yang terpenting saya bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga saya”.*²³

Menurut Bapak Sarito bahwa kemauan dalam bekerjayaitu karena keluarganya dan anak-anaknya yang sedang sekolah. maka dari itu giat dalam bekerja untuk mencukupikebutuhannya sehari-hari.

²¹ Bapak Sarito, wawancara langsung, pada tanggal (6 juni 2023).

²² Bapak Martu’e, wawancara langsung, pada tanggal (15 juni 2023).

²³ Bapak Sarito, wawancara langsung, pada tanggal (6 juni 2023).

3. Membentuk Keterampilan

Dalam dunia kerja, orang nyeloh sudah tidak di ragukan lagi dalam keterampilannya, apalagi dalam manajemen waktu. Ketika orang nyeloh bekerja mereka sudah memiliki kemampuan tersebut, bisa dibilang mereka memiliki tiket emas untuk dapat memaksimalkan sistem kerjanya setiap hari. Bisa diketahui, keterampilan sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan pola tingkah laku yang tersusun rapi agar dapat mencapai tujuannya. Pembentukan keterampilan tidak hanya melibatkan satu anggota tubuh, melainkan membutuhkan kerja sama beberapa diantaranya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara masyarakat perantau dari Mbak Suriti yaitu sebagai berikut:

“saya dulu sebelum kesini cari tahu dulu sama keluarga yang duluan merantau kesini, apakah sesuai dengan kemampuan saya atau tidak, juga sayaharus tahu semua kondisinya, dan alhamdulillah saya di terima di pabrik garmin sesuai dengan kemampuan saya, yaitu menjahit”.²⁴

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi dari ibu sahriyah yaitu sebagai berikut:

“Iya mbak memang benar, saya bertani nggak sembarangan, pada awal mula itu saya menanam cabe, dan saya harus mempunyai ilmunya dulu, dan ini harus di kuasai supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Ya meskipun banyak ruginya tapi saya bersyukur selain bisa menjual juga bisa memberi ke tetangga”.²⁵

Menurut penelitian dalam wawancara di atas bahwa dalam bekerja di haruskan mempunyai keterampilan terlebih dahulu supaya dalam pekerjaan yang di lakukan itu menjadi mudah.

4. Tanggung Jawab

Setiap peraturan memiliki tanggung jawab yang perludilaksanakan untuk membuat suatu proses kerja dapat berjalan dengan baik. Alasannya yaitu karena ketika seseorang merasabertanggung jawab atas sesuatu, maka mereka akan mengusahakan untuk melakukan tugas tersebut secara maksimal meskipun sulit. Kesadaran masyarakat nyeloh terhadap tanggung jawab pada setiap elemen pekerjaan baik itu karyawan, pedagang atau buruh, memang sangat perlu dipupuk. Ketika setiap orang telah merasa bertanggung jawab atas tugasnya, kelalaian akibat malas bisa disingkirkan dengan baik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara masyarakat perantau dari Ibu Maryam yaitu sebagai berikut:

“Saya bekerja pabrik pa’alah sudah 6 tahun mbak, dan saya menjadi kepercayaan bos saya, dan hal yang menjadi tanggung jawab saya jaga, dari itu saya belajar menanggung risiko ataupun ucapan dantindakan yang sudah saya ambil. Dan juga saya harus menjaga kehormatan saya”.²⁶

Hal tersebut diperkuat juga oleh bapak yahya penduduk pribumi berdasarkan wawancara sebagai berikut:

²⁴ Ibu Suruti, wawancara langsung, pada tanggal (19 juni 2023).

²⁵ Ibu Sahriyah, wawancara langsung, pada tanggal (19 juni 2023).

²⁶ Ibu Maryam, wawancara langsung, pada tanggal (19 juni 2023).

*“saya berdagang sembako yang pasti takaran dalam timbangannya pas dan saya tidak berani untuk mengurangi, karna itu akherat saya, jadi harus sesuai dan jujur sebagai pertanggung jawaban saya sebagai pedagang”.*²⁷

Menurut peneliti dalam wawancara di atas bahwa untuk nilai tanggung jawab sebagai pekerja, harus berprinsip kejujuran dan sabar dan menjaga kehormatan. Dengan begitu keberkahan dalam bekerja akan berjalan dengan lancar.

5. Kewajiban

Kewajiban adalah sesuatu hal yang wajib dilaksanakan. Memiliki arti juga sebagai sesuatu yang dibebankan kepada individu tersebut. Setiap jabatan pasti memiliki tanggung jawabnya masing-masing, seperti tugas yang wajib diselesaikan.

Keterkaitan antara hak dan kewajiban tidak dapat dipisahkan begitu saja. Maksudnya adalah ketika muncul tuntutan atas hak, maka seseorang itu harus melaksanakan kewajibannya secara maksimal. Selain sebagai wujud pelaksanaan tanggung jawab, menjalankan kewajiban dapat membuat sebuah sistem kerja yang saling terkait dapat berjalan seperti seharusnya. Masyarakat nyeloh menyadari bahwa bertanggung jawab atas kewajiban dapat menjadi pengaruh besar dalam hidupnya. Oleh sebab itu, jika rasa malas itu datang orang nyeloh fokus ke tujuan awalnya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara masyarakat perantau dari Bapak Basori pedagang sate yaitu sebagai berikut:

*“Kerja ya suatu kewajiban bagi semua orang, kalo gak kerja ya bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Apalagiseperti saya yang harus membiayai anak saya kuliah”.*²⁸

Bapak Basori berpendapat bahwa bekerja adalah suatu hal yang wajib dilakukan bagi semua orang untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Terutama Bapak Bhukari yang harus membiayai anaknya kuliah maka dari itu harus bekerja. Hal tersebut diperkuat juga oleh Bapak Yahya penduduk pribumi berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“Bekerja itu wajib bagi semua orang, apalagi saya sebagai kepala rumah tangga yang harus bertanggung jawab terhadap istri dan anak. Dengan bekerja saya bisa memberikan nafkah dan bisa menyekolahkan anak”*²⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pedagang sembako bahwa bekerja adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang kepala rumah tangga sebab kepala rumah tangga merupakan tulang punggung dari keluarga dan berusaha untuk memberi nafkah kepada istri dan anak.

6. Tujuan

Sebagai makhluk yang diberikan akal dan kemauan, setiap masyarakat nyeloh tentunya memiliki suatu tujuan yang ingin dicapai baik dalam hal kehidupan pribadi,

²⁷ Bapak Yahya, wawancara langsung, pada tanggal (19 juni 2023).

²⁸ Bapak Basori, wawancara langsung, pada tanggal (26 juni 2023).

²⁹ Bapak Yahya, wawancara langsung, pada tanggal (19 juni 2023).

sosial, ataupun ranah lebih luas. Tujuan utama mereka bekerja, ingin menghidupi keluarga dan sama dengan orang lain. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara masyarakat perantau dari Bapak Basori pedagang sate yaitu sebagai berikut.

*“Tujuan saya bekerja ini karena memikirkan anak dan istri dirumah, jadi saya harus giat berdagang untuk membiayai segala kebutuhan hidup. Masalah rezeki itu pasti ada nantinya”.*³⁰

Hal tersebut diperkuat juga oleh Bapak Faisol pedagang sayur-sayuran penduduk pribumi berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“Tujuan bekerja untuk mencukupi kebutuhan dirumah, ya mudah- mudahan selalu diberikan kesehatan supaya lancar dalam bekerja/dagang”.*³¹

Bapak Faisol menyatakan bahwa kerja adalah sebagai tujuan hidup atau suatu kebutuhan untuk mencukupi keperluan dirumah, dan Bapak Faisol berharap agar selalu diberikan kesehatan agar lancar dalam bekerja.

Etos kerja

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja atau etos yang menunjukkan sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Ciri-ciri orang yang menghayati dan mempunyai etos kerja akan tampak dalam sikap dan tingkah lakunya yang di landaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan, dan perintah Allah yang memuliakan dirinya.

Berbicara tentang etos kerja orang nyeloh tidak terlepas dari apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang mereka lakukan tentu memiliki nilai sebagai tolak ukur keberhasilan orang nyeloh dalam pekerjaannya dimanapun mereka berada, salah satunya di Desa nyeloh, Kecamatan kedungdung.

Desa nyeloh merupakan desa yang terletak di daerah Kecamatan kedungdung dengan mayoritas penduduknya adalah bekerja sebagai petani. Desa ini juga menjadi salah satu daerah yang mayoritas penduduknya merantau, perantauannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Masyarakat nyeloh perantau yang berada di berbagai macam daerah tersebut memanfaatkan pekerjaan sebagai pedagang, pengusaha, maupun buruh untuk mencari nafkah, meski terkadang dalam kesehariannya mereka banyak mengalami berbagai hambatan yang berat, tetapi mereka masih mampu bertahan dalam kesulitan. Dalam keadaan tersebut mereka bertahan karena adanya suatu keinginan dan dorongan untuk mencapai tujuan hidup dan memenuhi kebutuhannya sebelum mereka pulang ke kampung halaman.

Adapun hasil penelitian melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Masyarakat nyeloh perantau atau penduduk pribumi yang berada di Desa nyeloh, Kecamatan kedungdung terkait dengan etos kerja yaitu sebagai berikut :

³⁰ Bapak Basori, wawancara langsung, pada tanggal (26 juni 2023).

³¹ Bapak Faisol, wawancara langsung, pada tanggal (26 juni 2023).

1. Kerja keras

Masyarakat nyeloh perantau yang berada di Provinsi Jawa Tengah, kota Salatiga, yang bekerja sebagai pedagang, mereka melakukan aktivitas kerjanya yang memang telah berposisi di area pasar atau yang usahanya berada di dekat rumah atau biasa disebut dengan home industri. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Rosid yang dimana beliau bekerja sebagai pedagang atau lebih tepat beliau berjualan sate di area pasar sentral Salatiga bahwa orang nyeloh sudah banyak yang berhasil berkat suatu kerja keras yang mereka lakukan.

*“sementak saya merantau dari beberapa tahun yang lalu kesini, saya bekerja keras dengan istri saya, karena melihat dari beberapa teman yang juga merantau disini, mereka berhasil jadi saya juga yakinkalau saya akan berhasil, dan sudah terlihat sekarang berkat saya tidak pernah putus asa dalam bekerja akhirnya saya bisa mempunyai rumah, mobil beserta warung dan nantinya saya akan mendirikan warung lagi, walaupun dari skala kecil tapi Alhamdulillah sudah bisa membiayai anak-anak saya”.*³²

Berdasarkan wawancara tersebut ditarik kesimpulan bahwa sudah banyak orang nyeloh yang berhasil dalam pekerjaannya atas kerja kerasnya selama ini seperti yang dilakukan Bapak Rosid beserta istrinya yang dalam keberhasilannya tidak pernah berputus asa dalam bekerja demi keberhasilan usahanya.

Hal tersebut diperkuat juga oleh Bapak Sarito penduduk pribumi berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“saya berangkat ke sawah dari setelah subuh sampai jam 12 siang nak, dan ini sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, juga ini bukan beban bagi saya, karna hasil tergantung dari kerja kerasnya meskipun hasilnya tidak seberapa”.*³³

Hal tersebut diperkuat juga oleh Bapak Achmad Baidowi penduduk pribumi berdasarkan wawancara sebagai berikut:

*“sebuah kebanggaan bagi saya dek, berlatangbelakang dari orang tua petani, saya bisa meraih cita-cita saya sebagai ABRI dan juga ini hasil kerja keras saya, juga kedua orang tua saya”.*³⁴

2. Moral yang Jernih (Ikhlas)

Salah satu bentuk etos kerja orang nyeloh adalah memiliki moralitas yang bersih (ikhlas) yang dapat dilihat dari cara seorang pekerja dalam menyikapi hidup akan pekerjaannya. Seperti yang dikatakan Bapak Marju'e dalam menjalani kehidupan sebagai pedagang.

“keadaan saya saat ini cukup membuat saya bahagiadan bersyukur kepada Allah, biarpun saya hanyasebatas pedagang tapi saya tetap ikhlas menjalani pekerjaan saya, intinya kalau sudah niat memang bahwa kita ikhlas mau menjalankan

³² Bapak Rosid, wawancara langsung, pada tanggal (1 juli 2023).

³³ Bapak Sarito, wawancara langsung, pada tanggal (6 juni 2023).

³⁴ Bapak Achmad Baidowi, wawancara langsung, pada tanggal (19 juli 2023).

*pekerjaan kita baik profesinya apapun itu pasti akan ada jalannya, mau sulit atau mudah- mudah saja tetap harus ikhlas dan bersyukur”.*³⁵

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi pedagang yaitu sebagai berikut.

“kehidupan saya dan terkadang jadi timbul biasa perasaan berat untuk dijalani. Bisa dikata saya bahagia toh namanya juga jalan hidup, tapi itu tidak membuat saya menjadi putus asa apalagi harus menyerah atau harus kecewa dengan pekerjaan saya”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang profesinya sebagai pedagang/penjual itu memiliki nilai moralitas hidup yang ikhlas walau terkadang sikap ikhlas itu menurun karena kebutuhan hidup. Adanya sikap ikhlas sangat penting dalam pekerjaan dan etos kerja orang nyeloh.

3. Memiliki komitmen

Pada penelitian ini, etos kerja juga dapat dilihat berdasarkan adanya penerapan komitmen. Hasil wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Hasil wawancara terkait dengan komitmen yang diungkapkan oleh bapak basori sebagai berikut:

*“komitmen saya dalam bekerja itu saya harus yakin dengan apa yang nanti bisa saya inginkan itu terwujud, supaya saya bisa mencapainya, begitu nak, juga saya harus kerja keras untuk bisa mewujudkan semua yang saya butuhkan”*³⁶

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi yaitu sebagai berikut.

“saya bekerja di dua tempat, sebagai petani dan kulibangunan, sehingga dalam mengurus keduanya saya agak sedikit terbelah, kalau mengurus sawah saya biasa telat ketika kerja kuli bangunan dan dai itu saya fokus kerja ke kuli bangunan, jadi saya bisa ke sawah cuman hari minggu”

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi Bapak Achmad Mahbub yaitu sebagai berikut:

*“Dulu dek waktu saya sekolah, saya selalu mengatakan kepada orang tua, saya ingin menjadi guru,. Nah dengan alasan itu saya mengatur waktu belajar saya dengan baik, saya juga mengikuti aturan, di siplin. Dari situ saya belajar bahwa komitmen dalam bertindak sangat di perlukan”.*³⁷

4. Kemampuan mengatur waktu

Berhasilnya seseorang dalam target pekerjaannya karena sadar bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus diukur dengan berapa banyak waktu yang dapat digunakan

³⁵ Bapak Marju'e, wawancara langsung, pada tanggal (1 juli 2023).

³⁶ Bapak Basori, wawancara langsung, pada tanggal (26 juni 2023).

³⁷ Bapak Achmad Mahbub, wawancara langsung, pada tanggal (26 juni 2023).

dan berapabanyak waktu yang terbuang secara percuma. Adapun hasil wawancara terkait kemampuan mengatur waktu lainnyayaitu Bapak Basori terkait kemampuan mengatur waktu adalah sebagai berikut:

*“keseharian saya mbak, jam 6 saya pergi belanja ke pasar setelah itu saya dan istri membuat bumbu dan tusuk sate. Jam 12 waktunya tidur, nah sampai jam 4saya pergi jualan keliling dan istri saya di warung sampai jam 8”.*³⁸

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi pedagang bakso yaitu sebagai berikut.

“kalau mengenai masalah aturan waktu, saya kesawah itu tidak menentu, karena selain saya kerja sebagai petani saya juga kerja sebagai kuli bangunan, setiap hari senin sampai kamis, jumat dansabtu saya kerja bangunan nak, kalau dengan minggu saya ke sawah,merawat tanaman yang sudah saya tanam”

5. Semangat yang tinggi

Adanya semangat yang tinggi oleh Masyarakat nyeloh perantau yang bekerja keras meskipun dalam hal menjual sayur, mereka sangat antusias untuk melakukannya meskipun berada sangat jauh dari tempat tinggalnya, yang terkadang mereka harus berangkat dari selesai shalat subuh atau sebelum matahari terbit tergantung jauh dekatnya lokasi yang mereka tempuh. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak Marju’e salah satu masyarakat nyeloh yang merantau di Surabaya.

*“saya menjual sayur itu jauh sekali nak memakan waktu bisa sampai satu jam untuk sampai saya keliling, makanya selesai shalat subuh saya sudah berangkat. Tapi saya tidak pernah putus asa untuk bekerja, saya terus semangat karena kalau kita mempunyai semangat yang tinggi kita bisa dapat hasil yang memuaskanjuga, beda kalau kita malas- malasan bekerja nak”.*³⁹

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi pedagang bakso yaitu sebagai berikut.

“dari pagi, sore sampai malam saya tetap jualan mbak, meskipun yang beli sedikit tapi saya tetapsemangat dan ikhtiar karna ini satu-satunya sumber penghasilan saya”.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jika seseorang bekerja dengan kesungguhannya dengan mengedepankan semangat yang tinggi maka dapat dikatakan bahwa seorang penjual sayur dan bakso tersebut merupakan pekerja keras. Ketika pekerjaan dilakukan dengan keinginan dan kemauan sendiri bisa menjadi suatu kebiasaan dengan adanya dorongan dan tekad yang kuat agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

³⁸ Bapak Basori, wawancara langsung, pada tanggal (26 juni 2023).

³⁹ Bapak Marju’e, wawancara langsung, pada tanggal (1 juli 2023).

6. Keseimbangan bekerja dan ibadah

Dalam etos kerja, kemampuan mengatur waktu tidak hanya pada hal bekerja saja, namun juga antara bekerja dan ibadah, sehingga bekerja tidak mengganggu waktu ibadah. Dapat diketahui bahwa keseimbangan antara bekerja dan ibadah tidak sesuai karena adanya kelalaian yang dimana lebih banyak bekerja dibanding beribadah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dinyatakan oleh Bapak Marju'e sebagai berikut:

*“kalau soal ibadah, kadang-kadang saya laksanakan nak, kadang juga tidak terutama kalau saya sudah di jalan, badan kotor, keringat, celana pendek dipenuhi juga jepretan air kotor, kemudian datang waktu sholat tidak sempat mau ganti pakaian dan bersih- bersih karena kalau mau ganti pakaian sama mandi saya harus pulang dulu kerumah, sedangkan jarak rumah dengan tempat jualan saya lumayan jauh.”.*⁴⁰

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi petani yaitu sebagai berikut.

“kalau di tanya soal seimbang nya saya kerja dengan ibadah, saya akui tidak seimbang nak, ini persoalan mungkin saya malas ibadah sedangkan kalau kerja kuat sekali, itu juga karena saya petani berangkat pagi ke sawah terus pulang jam 15:00 atau 16:00, terkadang terlaun kecapean sampai lupa yang mau sholat.”

7. Kedisiplinan

Di dalam etos kerja yang menjadi salah satu cirinya ialah kedisiplinan. Disiplin dapat menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki etos kerja yang baik. Berikut ini beberapa hasil wawancara terkait kedisiplinan. Hasil wawancara terkait kedisiplinan yang dinyatakan oleh Ibu Maryam adalah sebagai berikut:

*“kalau membahas kedisiplinan, saya orangnya tidaksuka telat. Apalagi kalau soal pekerjaan. Profesi sayakan buruh jadi saya tidak memberatkan membagi waktu antara ibadah, mengurus rumah tangga, jadi semuanya harus tepat waktu. Dan jika saya disiplin itu tentunya membawa pengaruh yang positif terhadap diri saya sendiri, orang lain dan dalam pekerjaan saya, bisa jadi dengan disiplinnya saya tentu pekerjaan saya akan mudah untuk terselesaikan”.*⁴¹

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi pedagang bakso yaitu sebagai berikut.

“saya selalu ingin mendapatkan hasil yang maksimal, jadi saya mencoba untuk disiplin agartidak telat datang ketempat kerja saya. Intinya saya kurang dalam kedisiplinan nak”.

⁴⁰ Bapak Marju'e, wawancara langsung, pada tanggal (1 juli 2023).

⁴¹ Ibu Maryam, wawancara langsung, pada tanggal (19 juni 2023).

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dan Etos Kerja Pedagang Rantau Madura dan Pedagang Pribumi

1. Faktor Agama

Pada dasarnya Agama merupakan tolak ukur dalam keyakinan manusia yang mempunyai nilai yang mempengaruhi atau menentukan suatu pola hidup manusia yang percaya atau yang menganutnya.

Dalam penelitian ini tentang faktor yang membentuk etos kerja masyarakat nyeloh perantau di provinsi Jawa Tengah, kabupatensalatiga, faktor agama merupakan salah satu faktor yang membentuk etos kerja masyarakat nyeloh perantau yang berada di kabupaten tersebut.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Sarito yaitu sebagai berikut:

“karena bagi saya pekerjaan itu maupun kita bertani atau pedagang tetap juga jadi kewajiban, kalau kita pikir itu bekerja adalah kewajiban maka kita bisa lebih dari semangat, tapi tidak boleh juga kita lupa sama yang diataskarena Dia yang beri kita resiko tinggal kita yang berusaha”.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi yaitu sebagai berikut.

“saya rasa pekerjaan itu harus dilakukan dengan baik yaa, kita kerjakan bukan Cuma buat diri sendiri, bukan Cuma buat keluarga atau orang lain, tapi kita kerja itu atas nikmat pemberian dari Allah, dan itu tidak boleh kita pungkiri bahwa manusia itu dituntut untuk berusaha, maksudnya yaa ini harus dengan bekerja”

Dengan meyakini bahwa bekerja adalah suatu kewajiban, maka faktor agama dapat menjadi salah satu pengaruh bagi masyarakat setempat untuk giat dalam menekuni dan melakukan pekerjaannya sehingga dapat memunculkan prestasi yang baik yang ingin dicapainya.

2. Faktor budaya

Etos kerja masyarakat nyeloh perantau selain terbentuk oleh faktor agama, faktor budaya juga menjadi salah satu terbentuknya etos kerja masyarakat tersebut. Orang nyeloh mempunyai prinsip yang sangat kuat dalam merantau terhadap perjalanan hidupnya, sangat pantang bagi orang nyeloh ketika melakukan perantauan lalupulang dengan tangan yang kosong, artinya orang nyeloh diperantauan menanamkan prinsip kerja keras, mereka menjunjung tinggi persoalan ini, orang nyeloh merasa tidak puas jika pulang ke kampung halaman tanpa menghasilkan apapun. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara oleh Bapak Sandro yaitu sebagai berikut:

“kemudian kitakan ada budaya, kerja keras kita kalau tidakbekerja apalagi kalau sudah punya keluarga, malu ketika pulang kekampung tanpa hasil, malu juga kalau menetapi baru tidak ada kemajuan”

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi yaitu sebagai berikut.

“semuanya kan sudah diatur sama Allah jadi tinggal kita yang menentukan nasib kalau malas ya begitu-begitu saja. Kita semua saudara jadi harus saling membantu”.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor yang membentuk masyarakat nyeloh yaitu dengan menanamkan budaya kerja keras malu, malu apabila telah pulang kekampungnya tidak membawa hasil, dan orang nyeloh perantau harus saling membantu karena semuanya sudah dianggap kerabat atau saudara.

3. Faktor kondisi geografis dan lingkungan

Sejatinya perantau nyeloh sangat bertentangan dengan istilah merantau buta, artinya merantau tanpa arah dan tujuan yang jelas. Dalam perantauan orang nyeloh harus disertai dengan kepastian tempat yang ingin dituju, kemudian apa yang harus dikerjakan padasaat berada disana, bahkan perantau nyeloh harus yakin bahwa jiwa dan raganya telah berada ditempat perantauan yang hendak ditujuhnya. Misalnya nyeloh perantau dari surabaya, yang harus diketahuinya sebelum merantau mencari informasi mengenai tempat yang akan ditujuhnya, terkait kondisi lingkungannya seperti apa, perbandingan keramaian yang ada di daerah tersebut dengan surabaya, dan jaminan keuntungan atau keberhasilannya bila berada di daerah tersebut baik itu apabila nantinya akan bekerja sebagai pedagang, buruh, pengusaha dan lain sebagainya. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara oleh bapak Marju'e yaitu sebagai berikut.

“saya dulu sebelum kesini cari tahu dulu sama keluarga yang duluan merantau kesini, apa yang bisa saya kerja kalau kesini, terus disini itu orang kerjanya dibidang apa semua, jadi harus sesuai juga dengan kemampuan saya, siapa tau saya sampe sini yaa ndak kerja kalau tidak cari tahu dulu, jadi saya harus tahu semuanya kondisinya, misalnya saya nanti kerjanya kebun atau pedagang, saya harus tahu bisa tidak nanti mendapatkan banyak keuntungan”.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi pedagang bakso yaitu sebagai berikut.

“orang-orang yang tinggal disini rata-rata semua kerjanya petani, juga orangnya ramah lingkungan, baik, ndak sombong juga, cuaca nya bagus mendukung untuk yang kerjanya petani”.

4. Sosial dan pendidikan

Faktor sosial yang membentuk etos kerja masyarakat bugis perantau terbentuk berdasarkan kuatnya dorongan dan pengaruh dari orang sekitarnya. Seperti keluarga, cita-cita, peran atau posisi, dan status sosial yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari Ibu Hayati, yaitu:

“karena orang nyeloh merantau memiliki banyak mau, mau sukses, mau capai cita-cita, terutama menabung untuk naik haji, apalagi kalau sudah punya anak pasti untuk sekolahkan anak sampai tingkat tinggi dan paling utama juga itu mengangkat derajat keluarga”

Hal ini diperkuat juga dengan hasil wawancara masyarakat pribumi yaitu sebagai berikut.

“pemuda/i di desa ini kebanyakan merantau nak, anak sayajuga merantau karna keterbatasan dari biaya, yang saya temui cuman kamu nak yang masih bertahan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi”

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab di atas sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Motivasi kerja pada pedagang rantau memiliki motivasi yang tinggi. Dari enam informan yang diwawancarai, mereka menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi dalam semua aspek yang diukur dapat menghasilkan keberhasilan dalam dunia kerja. Sedangkan pedagang pribumi sama-sama mempunyai motivasi yang tinggi, namun keberlangsungan hidup bagi mereka sudah lebih dari cukup, jadi motivasi mereka Cuma di ukur dari bekerjanya saja. sedangkan etos kerja pedagang rantau dan pedagang pribumi, dari dua belas informan sudah berbuat baik kepada sesama termasuk kepada sesama pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa etos kerja yang baik dapat membawa dampak positif pada lingkungan dan masyarakat sekitarnya.
2. Faktor yang membentuk etos kerja masyarakat nyeloh perantau ditandai dengan faktor agama, budaya, dan kondisi geografis dan lingkungan, serta faktor sosial politik dan pendidikan. Etos kerja masyarakat nyeloh terbentuk dengan mengutamakan bahwa bekerja adalah ibadah dan kewajiban yang harus dipenuhi dengan mengutamakan budaya malu perantau nyeloh memegang erat pada prinsipnya, agar mencapai kesuksesan di tanah rantau.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengamatan selama penelitian, berikut ini diusulkan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pedagang, serta bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian sejenis, yaitu:

1. Untuk para pedagang agar pertahankan keseimbangan antara kerja keras dan istirahat yang cukup agar tetap termotivasi dan sehat, jalin hubungan yang baik dengan pelanggan dan pedagang yang berbeda, dan tetap terbuka dan responsif terhadap umpan balik yang diterima dan tingkatkan kualitas layanan dan produk yang ditawarkan, konsisten dalam menghasilkan hasil terbaik dalam setiap transaksi. Juga untuk masyarakat pribumi lebih tingkatkan lagi motivasi kerjanya sehingga dalam proses bekerja mendapatkan hal-hal yang memuaskan. Dan untuk masyarakat nyeloh lebih mengedepankan desanya sendiri, dengan memajukan perekonomiannya, dan sistem lapangan kerjanya ada, sertapendidikannya bisa terjamin sehingga bisa menjadi desa yang makmur.
2. Untuk peneliti selanjutnya, Lebih memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor motivasi dan etos kerja pedagang dalam rangka menemukan cara-cara yang lebih efektif dalam membantu mereka mencapai keberhasilan dalam bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq elbadriati, *Etos Kerja Dalam Perspektif Islam dan Budaya*. (Mataram: Sanabil, 2021).
- Muhammad Ersya Faraby dkk, *Etos Kerja Pedagang Etnis Madura Di Pusat Grosir Surabaya Di Tinjau Dari Etika Bisnis Islam*, JESTT, Vol.1, No.3, maret 2014.
- Muhtar Wahyudi dkk, *Madura: Masyarakat Budaya Media Dan Politik*, (Madura: Puskakom Publik, 2015).
- Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2017).
- Elza Umiyarzi, *Motivasi Kerja Dalam Perspektif Islam: Sebuah Kajian Teori*, IGM, Vol.1, No.2, September 2021.
- Dewi ariari, *Pengaruh Motivasi Terhadap Pendapatan Penerima Pinjaman Bergulir Pnpm Mandiri Perkotaan Pada Lkm Balai Gadang Mandiri Di Kelurahan Balai Gadang Kecamatan Kota Tengah*, Jurnal KBP, Vol.2, No.2, juni 2014.
- Fajar Nur'ain. *Manajemen Evaluasi Kinerja Karyawan*, (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Suyadi Prawirosentono, dkk, *Kinerja Motivasi & Etos Kerja Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 2019).
- Indy Zelvie Anadhari, *Optimalisasi Kinerja Karyawan Menggunakan Pendekatan Knowledge Management Dan Motivasi Kerja*. (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media). 2021.
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Suyanto, Muhammad. *Marketing Strategy: Strategy Pemasaran Ala Nabi Muhammad SAW*. (Yogyakarta: Amikom, 2019).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).